

## Hubungan Persepsi Sifat Amanah Terhadap Pelaksanaan Ujian Yang Jujur Pada Siswa Kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah

**Muhizar Muchtar**

Dosen Universitas Sumatera Utara, Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah, Universitas Muslim Nusantara

<b>Abstrak</b>	<b>Artikel Info</b>
<p>Kejujuran wajib dibina dengan sebaik-baiknya. Salah satu usahanya adalah dengan melalui meneladani sifat Rasulullah Saw. Dari observasi sementara peneliti melihat kurangnya sifat amanah di siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah karena ada yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sehingga apa yang diamanahkan oleh guru untuk mengerjakan pekerjaan rumah tidak dikerjakan sesuai amanah guru mereka. Usaha seperti itu seharusnya biasa dilakukan guru supaya peserta didik mau mengulang pelajaran di rumah dengan diadakannya tetapi kenyataannya siswa tidak melaksanakannya. Untuk mewujudkan persepsi sifat amanah salah satu faktor yang sangat penting adalah dalam pelaksanaan ujian yang jujur. Pelaksanaan ujian jangan sekali-kali melakukan kecurangan, tetapi percayalah kepada kemampuan diri sendiri. Oleh sebab itu, persiapkan betul-betul sebelum ujian dengan mengulang-ulangi pelajaran yang akan diujikan, waktu ujian berbuat jujur agar dapat mengembangkan daya pikir untuk lebih luas lagi dan pasti akan mendapat nilai yang maksimal serta siswa dapat merasa puas dengan apa yang telah di dapat oleh kemampuannya. Penelitian ini dilakukan terhadap 48 orang siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah yang dijadikan sampel penelitian. Alat pengumpul data adalah <i>library research</i>, observasi, angket dan wawancara. Hasil angket diolah datanya dengan tabulasi untuk mengetahui frekuensi, persentase, dan analisisnya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diketahui bahwa: Persepsi sifat amanah yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah adalah baik (87,50%). Pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah adalah baik (54,16%). Hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah mempunyai tingkat korelasi yang lemah atau rendah.</p>	<p><b>Received:</b> 17 Februari 2018</p> <p><b>Revised:</b> 20 Maret 2018</p> <p><b>Accepted:</b> 21 Mei 2018</p>

**Keyword:** Persepsi, Amanah, Jujur, Pelaksanaan.

## A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang terus berkembang, baik fisik maupun psikisnya. Perkembangan tersebut membutuhkan berbagai bantuan agar dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Bantuan utama untuk perkembangan fisik yang baik adalah makanan yang bergizi dan pemeliharaan yang kesehatan yang teratur. Sedangkan untuk membantu perkembangan psikis, manusia membutuhkan berbagai ilmu pengetahuan, yang sekaligus akan membantu usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu bukti keluasan ajaran Islam itu adalah ia juga mengatur tentang berbagai perilaku antar umat manusia, yaitu yang berhubungan dengan sifat jujur. Islam sangat mengutamakan masalah sifat kejujuran. Hal ini dapat diketahui dengan ditetapkannya kejujuran sebagai salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh setiap Rasul Allah. Kejujuran yang merupakan yang salah satu sifat Nabi Muhammad Saw, yang sangat menonjol, sehingga Nabi Muhammad Saw mendapat gelar *al Amin*, artinya orang yang terpercaya.

Kejujuran adalah memberi untuk sesuatu sesuai dengan kenyataannya, tidak menambah dan mengurangi. Sebagai contoh, kejujuran seseorang pedagang menjual sesuatu barang, maka ia tidak boleh mengurangi ukuran atau timbangannya. Kepercayaan atau tugas, maka tugas tersebut dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan atau tugas yang diberikan.

Kejujuran wajib dibina dengan sebaik-baiknya. Salah satu usahanya adalah dengan melalui meneladani sifat Rasulullah Saw. Dari observasi sementara peneliti melihat kurangnya sifat amanah di siswa kelas VII MTs Swasta Jam'yah Mahmudiyah karena ada yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sehingga apa yang diamanahkan oleh guru untuk mengerjakan pekerjaan rumah tidak dikerjakan sesuai amanah guru mereka. Usaha seperti itu seharusnya biasa dilakukan guru supaya peserta didik mau mengulang pelajaran di rumah dengan diadakannya tetapi kenyataannya siswa tidak melaksanakannya.

Untuk mewujudkan persepsi terhadap sifat amanah salah satu faktor yang sangat penting adalah dalam

pelaksanaan ujian yang jujur. Pelaksanaan ujian jangan sekali-kali melakukan kecurangan, tetapi percayalah kepada kemampuan diri sendiri. Oleh sebab itu, persiapkan betul-betul sebelum ujian dengan mengulang-ulangi pelajaran yang akan diujikan, waktu ujian berbuat jujur agar dapat mengembangkan daya pikir untuk lebih luas lagi dan pasti akan mendapat nilai yang maksimal serta siswa dapat merasa puas dengan apa yang telah di dapat oleh kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dikemukakan ruang lingkup masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1) Persepsi terhadap sifat amanah bagi siswa kelas VII MTs Jam'iyah Mahmudiyah; 2) Pelaksanaan ujian yang jujur bagi siswa kelas VII MTs Jam'iyah Mahmudiyah; 3) Hubungan persepsi terhadap sifat amanah dengan pelaksanaan ujian yang jujur bagi siswa kelas VII MTs Jam'iyah Mahmudiyah.

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, maka dapatlah dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah persepsi terhadap sifat amanah bagi siswa kelas VII MTs Jam'iyah Mahmudiyah?;
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan ujian yang jujur bagi siswa kelas VII MTs Jam'iyah Mahmudiyah?;
- 3) Apakah terdapat hubungan persepsi terhadap sifat amanah dengan pelaksanaan ujian yang jujur bagi siswa kelas VII MTs Jam'iyah Mahmudiyah?.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Sikap Jujur Dalam Islam**

Islam sangat mengutamakan masalah sifat kejujuran. Hal ini dapat diketahui dengan ditetapkannya kejujuran sebagai salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh setiap Rasul Allah. Kejujuran yang merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad Saw. yang sangat menonjol, sehingga Nabi Saw mendapat gelar "*al Amin*", artinya orang yang terpercaya.

Kejujuran adalah "sifat jujur; ketulusan hati".<sup>1</sup> Sebagai contoh, kejujuran seorang pedagang menjual sesuatu barang, maka ia tidak boleh

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 479.

mengurangi ukuran atau timbangannya. Percayaan atau tugas, maka tugas tersebut dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan atau tugas yang diberikan.

Kejujuran wajib dibina dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 8:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَانُكُمْ قَوِيمٌ بِلَّهِ  
شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجِرُّ مِنْكُمْ شَنَآنٌ  
قَوْمٌ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ ^

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al Maidah [5:8])<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2002), h.144.

Kejujuran mencakup kejujuran terhadap Allah, yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kejujuran terhadap sesama manusia. Seperti menjaga atau melaksanakan sesuatu yang oleh orang lain dengan sebaik-baiknya. Jangan berdusta, mengumpat, memfitnah dan sebagainya. Sebagai contoh kejujuran dalam keluarga, seperti seorang ibu jangan sering menipu anaknya, bila anaknya menanyakan sesuatu yang memang ada. Demikian juga kejujuran di dalam bertetangga, misalnya jika tetangga bepergian dan ia berpesan agar rumahnya dijaga, maka rumah tersebut harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya kejujuran dalam masyarakat, seperti para pedagang jangan menipu pembelinya, para guru mendidik muridnya dengan sebaik-baiknya, para hakim melaksanakan hukum dengan seadil-adilnya dan banyak lagi kejujuran yang lain.

Kejujuran (bersikap benar) sebagai salah satu sifat yang terpuji dapat dibagi kepada beberapa tingkatan. Pertama: Benar dalam berkata-kata. Perkataan benar itu maksudnya bukanlah untuk ditujukan menurut bunyi kata itu sendiri,

tetapi untuk menyatakan yang haq serta mengajak ke arah yang haq itu. Kedua: Benar dalam niat dan kehendak. Ini semua dapatlah dikembalikan pada urusan keikhlasan yaitu hendaknya tidak ada pendorong alam semua gerakan Yang Diambilnya selain Allah belaka. Maka dari itu jikalau ini dikotori atau dicampuri dengan maksud lain yang timbul dari hawa nafsu, maka rusaklah niat kebenaran dalam jiwanya tadi. Ketiga: Benar keteguhan jiwanya. Memiliki 'azam dan kepastian yang kokoh kehendaknya, kuat semangatnya dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Kekuatan itu demikian sempurnanya, sehingga tidak ada kecondongan sedikitpun pada yang akan merusakkannya, tidak ada kelemahan sesuatupun yang akan menyelewengkan fikirannya dan bahkan tidak ada keimbangan sama sekali dalam hatinya. Keempat: Menepati yang telah di'azamkan Jiwa itu kadang-kadang memang mudah saja meletakkan ketekunan pada ketika terlintasnya rasa demikian itu, sebab tidak ada kesukarannya orang yang berjanji ataupun berazam. Risikonya pun ringan. Tetapi cobalah sekiranya apa yang diidam-idamkan itu menjadi kenyataan, kedudukan sudah memungkinkan, tiba-

tiba saja hasrat yang menyala-nyala tadi menjadi kendor dan akhirnya kesyahwatan-kesyahwatan hawa nafsunya yang menguasai jiwanya. Apa yang dilaksanakan tidaklah sesuai dan tepat dengan apa yang dijanjikan dulu. Perbuatan sedemikian ini terang menyalahi kebenaran 'azamnya. Kelima: Benar dalam amalan. Jikalau apa yang tersimpan dalam batinnya itu sama halnya seperti apa yang tampak pada lahirnya atau jikalau mungkin batinnya itu bahkan lebih baik dari yang dilahirnya.<sup>3</sup>

Kejujuran bukan hanya tidak bohong bila berkata, tetapi mencakup niat di hati, kemudian membulatkannya dan melaksanakan kemauan yang dibulatkan dengan pedoman tuntunan Islam. Orang jujur akan dikasihi Allah Swt dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut ini:

أَنْ يُحِبَّكُمُ اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ فَأَدْوُوا إِذَا نُتْمِنْتُمْ وَاصْدِقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَحْسِنُوا حِوَارَمَنْ جَاَوَرَكُمْ (رواه الطبراني)

Artinya:

<sup>3</sup> Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV Diponegoro, 2003), h. 980-986.

Jika kamu ingin dikasihi Allah dan rasul-Nya, maka sampaikanlah amanat apabila kamu diberi kepercayaan, dan berlaku jujurlah (benar) apabila berbicara, dan berbuat baiklah kepada tetangga-tetangga, yaitu orang yang bertetangga dengan kamu. (Riwayat Thabrani).<sup>4</sup>

Kejujuran merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga setiap manusia membutuhkan hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat terjadilah berbagai interaksi sosial yang merupakan hubungan dan pertukaran kepentingan antar sesama manusia atau antar kelompok dengan kelompok lain. Kejujuran merupakan sifat yang penting dalam membina dan menjaga kelestarian hubungan sosial umat manusia.

Sudah menjadi maklum bagi tiap orang bahwa kelestarian hidupnya umat manusia banyak tergantung pada hubungan dan pertukaran kepentingan. Sedangkan yang menjadi tali pengikat yang kuat bagi tiap hubungan dan

pertukaran kepentingan antara sesama manusia sebagai pribadi atau antara satu bangsa atau kelompok dengan bangsa dan kelompok yang lain adalah sikap amanah dan jujur. Maka jika ternoda sikap amanah dan jujur itu dalam dua kelompok yang berkepentingan pasti hubungan mereka akan putus. Dan jika hal demikian itu terjadi dalam hubungan diantara bangsa-bangsa, maka akibatnya akan merusak tata cara hidup ummat manusia yang dapat membawa kehancuran dan kekacauan hidup ummat manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam memberi kelonggaran atau keringanan kepada seseorang untuk berlaku tidak jujur, bila situasinya tidak mengizinkan. Pertimbangan yang digunakan adalah efek yang ditimbulkan bila berlaku jujur akan membawa kerusakan atau kemudharatan yang lebih besar. Dalam contoh di atas adalah dalam kegiatan mendamaikan dua orang yang sedang dalam perselisihan; orang beristri dua atau lebih untuk mendapatkan kerelaan hati semua mereka; dan seseorang yang berusaha untuk kemashlahatan peperangan. Tetapi selain dari tiga keadaan yang tersebut di atas, maka

<sup>4</sup> As Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtarul al Hadits*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1994), Alih bahasa H. Hadiyah Salim, h. 268.

kejujuran wajib dilaksanakan dengan dengan sebaik-baiknya dalam segenap aspek kegiatan kehidupan manusia.

## **2. Sikap Jujur Dalam Pelaksanaan Ujian**

Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik, maka siswa perlu melakukan usaha-usaha yang positif untuk kegiatan belajarnya. Usaha-usaha tersebut yang terutama adalah mempunyai strategi mengajar yang efektif. Sebenarnya cukup banyak usaha yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya hanya saja kadang-kadang siswa sendiri belajarnya kurang terarah sehingga tidak efisien. hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Slameto, bahwa: "Belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin."<sup>5</sup>

Pengertian belajar mandiri adalah "kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motifasi untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan

bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki."<sup>6</sup> Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar, dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki cirri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan. Motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, etrarah dan kreatif. Kompetensi adalah pengetahuan atau ketrampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengoah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun ketrampilan baru yang dibutuhkannya. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, diitetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rajawali, 2003), h. 78.

---

<sup>6</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), h. 7.

menjadi pengendali kegiatan belajarnya. Dalam status pelatihan dalam sistem pendidikan formal-tradisional, tujuan-akhir belajar dan setiap unit penugasan dapat ditetapkan oleh guru, tetapi tujuan-tujuan antaranya ditetapkan sendiri oleh pembelajar.

Dan batasan itu dapat diperoleh gambaran bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, dan ditentukan, oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Pembelajar tersebut secara fisik bisa sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan kawan-kawannya atau bahkan sedang dalam situasi belajar kiasikal dalam kelas tradisional. Akan tetapi, bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang ia inginkan, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar mandiri jenis ini dapat pula disebut sebagai *Self activated Learning*. Mengapa motif yang melatarbelakangi perbuatan belajar dianggap lebih penting dari kenampakan fisik kegiatan belajarnya? Kenampakan fisik hanya wujud kegiatan belajar. Ibaratnya ‘kulit’, belum tentu mencerminkan ‘isi’.

Misalnya seseorang melakukan kegiatan belajar sendiri dan tampak sungguh-sungguh dalam mencari data dari berbagai sumber, belum tentu perbuatannya itu didorong oleh keinginannya sendiri untuk menguasai sesuatu kompetensi. Mungkin sebenarnya ia tidak tertarik dengan kegiatan itu dan melakukannya hanya karena diperintah oleh orang lain, misalnya gurunya. Bila ini yang terjadi, dapat diperkirakan kualitas kegiatannya tidak akan sebaik bila dibandingkan dengan kegiatan belajar yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi. Yang dimaksud dengan kualitas kegiatan di sini termasuk keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahuan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, meskipun wujud kegiatannya adalah kegiatan belajar kiasikal, tetapi pembelajar tertarik dengan bahan pelajaran yang sedang diterangkan guru, karena ia meyakini bahwa penguasaan bahan itu merupakan sebagian dan penguasaan kompetensi yang ia inginkan, maka pada saat itu anak sedang melakukan kegiatan *self-motivated learning*, atau belajar mandiri. Diperkirakan, kualitas pembelajarannya lebih baik daripada

kegiatan belajar yang tidak dilandasi oleh ketertarikan dan minat.

Dengan mengingat bahwa belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri pembelajar, maka guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam din pembelajar. Untuk itu ia harus sungguh-sungguh menguasai bidang studinya. Selain itu, berbagai teknik mengajar harus dikuasainya untuk membuat murid tertarik kepada materi pelajarannya, dan selanjutnya tertarik untuk mempelajarinya sendiri lebih jauh. Berbagai teknik belajar juga perlu dikuasainya, untuk diajarkan, atau dilatihkan kepada muridnya, agar murid mampu melakukan kegiatan belajar lebih jauh tanpa bantuan sepenuhnya darinya.

Bagaimana mengetahui bahwa motif pembelajar adalah untuk menguasai sesuatu kompetensi? Selain dengan bertanya langsung kepada yang bersangkutan, dengan menggunakan cara-cara yang tepat untuk dapat memperoleh jawaban yang sebenarnya, cara yang lain adalah dengan melihat *behavioral indicators* yang terkait

dengan intensitas kegiatan pembelajar dalam menjalankan kegiatan belajar. Indikator-indikator itu identik dengan ciri-ciri kualitas belajar yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu tingkat keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, dan kreativitas pembelajar, utamanya dalam upaya memanfaatkan berbagai sumber belajar. Masing-masing dapat diurai menjadi sub-sub indikator yang dapat diukur.

Bila disederhanakan, anatomi konsep belajar mandiri terdiri dan kepemilikan kompetensi tentu sebagai *tujuan belajar*; Belajar Aktif sebagai *strategi belajar* untuk mencapai tujuan; keberadaan motivasi belajar sebagai *prasyarat* berlangsungnya kegiatan belajar; dan Paradigma Konstruktivisme sebagai *landasan* konsep. Dengan demikian dapatlah dilaksanakan belajar mandiri secara efektif.

### **3. Persepsi Terhadap Sifat Amanah**

Kejujuran mencakup kejujuran terhadap Allah, yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Kejujuran terhadap sesama manusia. Seperti menjaga atau melaksanakan sesuatu yang oleh orang lain dengan sebaik-baiknya. Jangan berdusta, mengumpat, memfitnah dan sebagainya. Sebagai contoh kejujuran dalam keluarga, seperti seorang ibu jangan sering menipu anaknya, bila anaknya menanyakan sesuatu yang memang ada.

Demikian juga kejujuran di dalam bertetangga, misalnya jika tetangga bepergian dan ia berpesan agar rumahnya dijaga, maka rumah tersebut harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya kejujuran dalam masyarakat, seperti para pedagang jangan menipu pembelinya, para guru mendidik muridnya dengan sebaik-baiknya, para hakim melaksanakan hukum dengan seadil-adilnya dan banyak lagi kejujuran yang lain.

Kejujuran merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Manusia adalah mahluk sosial, sehingga setiap manusia membutuhkan hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat terjadilah berbagai interaksi sosial yang merupakan hubungan dan pertukaran kepentingan antar sesama manusia atau antar kelompok dengan kelompok lain.

Kejujuran merupakan sifat yang penting dalam membina dan menjaga kelestarian hubungan sosial umat manusia.

Sesudah menjadi maklum bagi tiap orang bahwa kelestarian hidupnya ummat manusia banyak tergantung pada hubungan dan pertukaran kepentingan. Sedangkan yang menjadi tali pengikat yang kuat bagi tiap hubungan dan pertukaran kepentingan antara sesama manusia sebagai pribadi atau antara satu bangsa atau kelompok dengan bangsa dan kelompok yang lain adalah sikap amanat dan jujur.

Maka jika ternoda sikap amanat dan jujur itu dalam dua kelompok yang berkepentingan pasti hubungan mereka akan putus. Dan jika hal demikian itu terjadi dalam hubungan diantara bangsa-bangsa, maka akibatnya akan merusak tata cara hidup ummat manusia yang dapat membawa kehancuran dan kekacauan hidup umat manusia.

Dalam uraian di atas jelaslah bahwa kejujuran merupakan salah satu sifat yang sangat penting untuk membina dan menjaga kelestarian kehidupan manusia yang harmonis. Atau dengan kata lain, baik buruknya suatu masyarakat sangat tergantung pada nilai

kejujuran yang dimiliki oleh setiap warga negaranya. Tanpa adanya sifat kejujuran pada setiap manusia, maka akan kacau dan hancurlah kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Ada beberapa tempat yang dibolehkan bagi seseorang untuk tidak berlaku jujur, antara lain: "a) Seseorang yang mendamaikan dua orang yang sedang dalam perselisihan; b) Orang beristri dua atau lebih untuk mendapatkan kerelaan hati semua mereka; c) Seseorang yang berusaha untuk kemashlahatan peperangan."<sup>8</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa Islam memberi kelonggaran atau keringanan kepada seseorang untuk berlaku tidak jujur, bila situasinya tidak mengizinkan. Pertimbangan yang digunakan adalah efek yang ditimbulkan bila berlaku jujur akan membawa kerusakan atau kemudharatan yang lebih besar. Dalam contoh di atas adalah dalam kegiatan mendamaikan dua orang yang sedang dalam perselisihan; orang beristri dua atau lebih untuk mendapatkan kerelaan

<sup>7</sup> Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*,..., h. 981.

<sup>8</sup> Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*,..., h. 981.

hati semua mereka; dan seseorang yang berusaha untuk kemashlahatan peperangan. Tetapi selain dari tiga keadaan yang tersebut di atas, maka kejujuran wajib dilaksanakan dengan dengan sebaik-baiknya dalam segenap aspek kegiatan kehidupan manusia.

### C. Metode Penelitian

Lokasi penelitian tentang hubungan persepsi terhadap sifat amanah dan pelaksanaan ujian yang jujur dilakukan di MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah pada tahun ajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitiannya akan direncanakan bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017. Sedangkan yang menjadi sumber data tentang hubungan persepsi terhadap sifat amanah dan pelaksanaan ujian yang jujur dilakukan di MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah pada tahun ajaran 2017/2018 adalah siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah.

Populasi adalah "Jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diteliti. Dalam setiap penelitian populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang

ingin dipelajari.<sup>9</sup> Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 48 orang yang terdiri dari 1 (satu) kelas.

"Sampling ialah cara penelitian yang tidak menyeluruh, dengan perkataan lain hanya elemen sampel yang diteliti. Elemen ialah sesuatu yang menjadi objek penyelidikan, ..."<sup>10</sup> "Bagian populasi ini disebut sampel."<sup>11</sup> Dengan demikian, sampel adalah wakil dari kelompok populasinya. Cara pengambilan sampel tersebut adalah berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa: "Untuk sekedar cancer-cancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah

subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 %, atau 20 - 25 % atau lebih."<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dan pertimbangan populasi yang relatif homogen, maka sampel siswa dalam penelitian ini diambil seluruh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah.

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian ini, maka dalam hal ini perlu dilakukan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan non tes. Teknik non tes yang dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data persepsi terhadap sifat amanah dan pelaksanaan ujian yang jujur. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu dengan menyediakan pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan. Pilihan jawaban disusun dengan menggunakan skala sikap yang menunjukkan frekuensi pelaksanaan, dengan tiga pilihan jawaban, yaitu: Sering, kadang-kadang, dan jarang.

Angket yang diberikan kepada responden diolah dengan cara tabulasi yaitu dalam bentuk tabel. Pertama kali

<sup>9</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, eds., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2002), Cet. VIII, h. 108.

<sup>10</sup> Johannes Suprianto, *Sampling Untuk Pemeriksaan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002) h. 2.

<sup>11</sup> Wim van Zanten, *Statistika Untuk Ilmu Ilmu Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 75.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 120.

dicari frekuensi siswa yang memilih suatu alternatif jawaban yang telah disediakan. Selanjutnya jumlah frekuensi pilihan tersebut dicari persentasenya. Jadi, dengan cara tabulasi akan diketahui frekuensi dan persentase dari alternatif pilihan jawaban dari setiap pertanyaan yang ada dalam angket. Hasil tabulasi ini selanjutnya dianalisis. Penganalisaan data hasil tabulasi ini adalah dengan memberikan ungkapan/pernyataan kualitatif terhadap jumlah persentase yang diperoleh dalam tabulasi.

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis akan digunakan rumus Korelasi *Product Moment*, “merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval atau rasio.”<sup>13</sup>

Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

*Keterangan:*

N : Jumlah responden penelitian

$\sum X$  : Jumlah skor variabel X

$\sum Y$  : Jumlah skor variabel Y

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 123.

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian skor variabel X dan variabel Y

$\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat skor variabel X

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat skor variabel Y

$r_{xy}$  : nilai koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan persepsi terhadap sifat amanah dengan pelaksanaan ujian yang jujur digunakan rumusan Guilford<sup>14</sup>, yaitu:

Nilai Korelasional Variabel X Dan Y

No.	Interval Koresional	Tingkat Hubungan
1.	0,00 – 0,20	Sangat rendah
2.	0,21 – 0,40	Rendah
3.	0,41 – 0,70	Sedang
4.	0,71 – 0,90	Kuat
5.	0,91 – 1,00	Sangat kuat

Untuk melihat apakah korelasi signifikan atau tidak digunakan atau dikonsultasikan dengan tabel harga kritik dari *Coeficient Correlation Product Moment*,  $r$  *Person* atau  $r_{tab}$ , dengan harga kritik sebesar 95 % atau 0,05 ( 5 % ) yang hasilnya akan dijumpai pada  $r_{tab}$ .

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap sifat amanah dengan

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2001), h. 79.

pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah akan digunakan rumus korelasi *product moment*. persepsi terhadap sifat amanah diberi lambang X (variabel X = faktor yang mempengaruhi), dan pelaksanaan ujian yang jujur diberi lambang Y (variabel Y = faktor yang dipengaruhi).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

$$N = 48$$

$$\sum X = 1023$$

$$\sum Y = 1075$$

$$\sum XY = 23007$$

$$\sum X^2 = 21977$$

$$\sum Y^2 = 24617$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan dalam rumus Korelasi *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{48 \times 23007 - 1023 \times 1075}{\sqrt{[48 \times 21977 - (1023)^2][48 \times 24617 - (1075)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1104336 - 1099725}{\sqrt{[48 \times 21977 - (1023)^2][48 \times 24617 - (1075)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1104336 - 1099725}{\sqrt{[48 \times 21977 - 1046529][48 \times 24617 - 1155625]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1104336 - 1099725}{\sqrt{[1054896 - 1046529][1181616 - 1155625]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1104336 - 1099725}{\sqrt{[8367][25991]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1104336 - 1099725}{\sqrt{217466697}}$$

$$r_{xy} = \frac{1104336 - 1099725}{1746,752}$$

$$r_{xy} = \frac{4611}{1746,752}$$

$$r_{xy} = 0,312679$$

$$r_{xy} = 0,313$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah adalah positif dan signifikan. Untuk ini perlu diuji, apakah hubungan kedua variabel tersebut benar-benar positif dan signifikan.

Nilai  $r_{xy}$  hasil analisis statistik di atas adalah nilai korelasi persepsi terhadap sifat amanah (variabel X) dengan pelaksanaan ujian yang jujur (variabel Y). Berdasarkan hasil hitungan tersebut diketahui bahwa nilai  $r_{xy} = 0,313$ . Nilai  $r_{xy}$  tersebut adalah

positif (tanda positif dalam penulisan angka matematika tidak dituliskan).

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur adalah positif. Maksudnya, bila persepsi terhadap sifat amanah dapat diwujudkan dengan lebih baik, maka pelaksanaan ujian yang jujur juga akan dapat terwujud dengan lebih baik. Sebaliknya, bila persepsi terhadap sifat amanah menjadi kurang baik, maka pelaksanaan ujian yang jujur juga akan dapat menjadi kurang baik.

Setelah diketahui bahwa hubungan persepsi sifat amanah (variabel X) dengan pelaksanaan ujian yang jujur (variabel Y) oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah adalah positif, maka selanjutnya perlu diketahui apakah hubungan kedua variabel tersebut signifikan (meyakinkan) atau tidak. Untuk ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $r_{xy}$  di atas (0,313) dengan nilai baku  $r_{xy}$  *product moment* yang telah ditetapkan oleh para ahli statistik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mencari nilai  $df$  (*degrees of freedom*) atau derajat bebas, yang rumusnya adalah:

$$df = N - nr$$

$$df = \text{degrees of freedom}$$

$N = \text{Number of Cases}$  (jumlah sampel yang diteliti). Sampel dalam penelitian ini adalah 48 siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah.

$Nr =$  Banyaknya variabel yang dikorelasikan. Variabel yang dikorelasikan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) variabel, yaitu persepsi sifat amanah (variabel X), dan pelaksanaan ujian yang jujur (variabel Y)

Dengan demikian dapatlah diketahui  $df$  dalam penelitian ini, yaitu:

$$df = N - nr$$

$$df = 48 - 2$$

$$df = 46.$$

Langkah kedua: Setelah diperoleh nilai  $df$ , maka selanjutnya adalah mencari besarnya nilai  $r_{xy}$  pada  $df$  38 (df 48) yang telah ditetapkan para ahli, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**Nilai  $r$  Product Moment Dari Pearson Untuk Berbagai df**

Banyaknya variabel yang dikorelasikan 2 variabel								
df	Taraf Signifikansi		df	Taraf Signifikansi		df	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %		5 %	1 %
<b>1</b>	0,997	1,000	<b>16</b>	0,468	0,590	<b>35</b>	0,325	0,418
<b>2</b>	0,950	0,990	<b>17</b>	0,456	0,575	<b>40</b>	0,304	0,393
<b>3</b>	0,878	0,959	<b>18</b>	0,444	0,561	<b>45</b>	<b>0,304</b>	<b>0,393</b>
<b>4</b>	0,811	0,917	<b>19</b>	0,433	0,549	<b>50</b>	0,273	0,404
<b>5</b>	0,754	0,874	<b>20</b>	0,423	0,537	<b>60</b>	0,250	0,325
<b>6</b>	0,707	0,834	<b>21</b>	0,413	0,526	<b>70</b>	0,232	0,302
<b>7</b>	0,666	0,798	<b>22</b>	0,404	0,515	<b>80</b>	0,217	0,283
<b>8</b>	0,632	0,765	<b>23</b>	0,396	0,505	<b>90</b>	0,205	0,267
<b>9</b>	0,602	0,740	<b>24</b>	0,388	0,496	<b>100</b>	0,195	0,254
<b>10</b>	0,576	0,708	<b>25</b>	0,381	0,487	<b>125</b>	0,174	0,228
<b>11</b>	0,553	0,684	<b>26</b>	0,374	0,478	<b>150</b>	0,159	0,208
<b>12</b>	0,532	0,661	<b>27</b>	0,367	0,470	<b>200</b>	0,138	0,181
<b>13</b>	0,514	0,641	<b>28</b>	0,304	0,463	<b>300</b>	0,113	0,148
<b>14</b>	0,497	0,623	<b>29</b>	0,405	0,456	<b>400</b>	0,098	0,128
<b>15</b>	0,482	0,606	<b>30</b>	0,349	0,449	<b>500</b>	0,088	0,115
						<b>1000</b>	0,062	0,081

Dengan demikian dapatlah pada df 48 dengan tingkat diketahui bahwa nilai  $r_{xy}$  yang ada pada tabel nilai  $r_{xy}$  *product moment* pada  $r_{xy}$  dengan tingkat signifikansi 5 % (0,05) menunjukkan 0,304, dan pada taraf signifikansi

1% adalah 0,393.

Langkah ketiga: Membanding nilai  $r_{xy}$  hasil hitungan (0,313) dengan nilai baku  $r_{xy}$  *product moment* yang telah ditetapkan oleh para ahli statistik (0,304). Nilai  $r_{xy}$  hasil hitungan (0,313) dan nilai baku  $r_{xy}$  *product moment* pada df 48 dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,304. Ternyata nilai  $r_{xy}$  hasil hitungan (0,313) adalah lebih besar dari nilai baku  $r_{xy}$  *product moment* pada df 48 dengan taraf signifikansi 5% (0,304).

Langkah keempat: Mengambil kesimpulan, yaitu karena nilai  $r_{xy}$  hasil hitungan (0,313) adalah lebih besar dari nilai baku  $r_{xy}$  *product moment* pada df 48 dengan taraf signifikansi 5% (0,304), maka hal ini menunjukkan nilai yang signifikan (meyakinkan). Maksudnya, hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah berdasarkan hasil penelitian adalah benar-benar signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi nilai  $r_{xy}$  hasil

hitungan korelasi persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah akan dilihat berdasarkan rumusan Guilford<sup>15</sup> pada tabel berikut ini:

---

<sup>15</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 79.

Besarnya "r"	Makna Korelasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y).
0,21 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,41 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,71 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,91 – 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Nilai  $r_{xy}$  hasil hitungan 0,313 dalam angka indeks korelasi di atas berada dalam kelompok 0,21 – 0,40 yang bermakna antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Hal ini berarti hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah mempunyai tingkat korelasi yang lemah atau rendah.

Berdasarkan dari dua kesimpulan di atas, yaitu tentang masalah positif dan signifikan, maka dapatlah dinyatakan bahwa hubungan persepsi sifat amanah dengan pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa

kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah adalah positif dan signifikan dengan tingkat korelasi yang lemah atau rendah. Hasil kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu "Hubungan persepsi sifat amanah terhadap pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah adalah positif dan signifikan," ternyata telah terbukti kebenarannya.

Temuan utama dalam penelitian skripsi ini adalah persepsi sifat amanah berhubungan positif dan signifikan dengan pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyyah Mahmudiyah

dengan tingkat signifikansi yang lemah atau rendah.

## **E. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

- 1) Persepsi sifat amanah yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah adalah baik (87,50 %).
- 2) Pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah adalah baik (54,16 %).
- 3) Hubungan persepsi sifat amanah dengan pelaksanaan ujian yang jujur yang dilakukan oleh siswa kelas VII MTs Swasta Jam'iyah Mahmudiyah mempunyai tingkat korelasi yang lemah atau rendah.

### **2. Saran**

- 1) Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mereka, maka peranan guru sangat diharapkan sekali. Oleh karena itu hendaklah guru terus meningkatkan kemampuan mengajarnya.
- 2) Diharapkan kepada pimpinan sekolah dapat meningkatkan usaha-usaha pembinaan sumber

daya manusia, khususnya bagi para guru agar dapat diwujudkan aktivitas pembelajaran yang optimal.

- 3) Diharapkan kepada pendidik untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektifitas pengajaran dan mengatasi hambatan-hambatan terhadap efektifitas pengajaran yang mereka lakukan, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 4) Orang tua merupakan penanggung-jawab utama terhadap anak. Oleh sebab itu hendaklah orang memperhatikan dan membantu perkembangan anaknya dengan memberikan pendidikan dan menyediakan sarana dan fasilitas yang diperlukan.

## **Daftar Pustaka**

### *Al-Qur'anul Karim*

Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. (2001). *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung. CV Diponegoro. Jilid

- VI.
- , *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min.* (2003). Bandung. CV Diponegoro. Jilid II.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta. Bumi Aksara.
- , *Manajemen Penelitian.* (2003a). Jakarta. PT Rineka Cipta.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (2003b). Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Damayanti, Sari. (2014). *Persepsi Terhadap Sifat Amanah dan Hubungannya dengan Pelaksanaan Kejujuran Dalam Ujian bagi siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura.* Tanjung Pura. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang. PT. Taha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka, Edisi III.
- Gazalba, Sidi. (2000). *Asas Kebudayaan Islam.* Jakarta. Bulan Bintang.
- Hasyimiy, As Sayyid Ahmad, Mukhtarul Ahadits. (1994). Bandung. PT Al Ma'arif. Alih bahasa H. Hadiyah Salim.
- Mudjiman, Haris. (2006). *Belajar Mandiri.* Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. Cet. I.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Hartini. (2000). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan. (1999). *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya. Arkola.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka.
- Rosvika, Indri. (2012). *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Hubungannya Dengan Pembinaan Sifat Amanah Bagi Siswa Kelas VII MTsN Tanjung Pura.* Tanjung Pura. STAI Jam'iyah Mahmudiyah. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, eds. (2002). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta. LP3ES. Cet. VIII.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta. Rajawali.

Sudijono, Anas. (2001). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. CV. Rajawali. Cet. III.

Sumardjono, Maria S. W. (2001). *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Suprianto, Johannes. (2002). *Sampling Untuk Pemeriksaan*. Jakarta. Universitas Indonesia.

Zanten, Wim Van. (1999). *Statistika untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.